



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 10972-10982

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Transisi Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi (Tinjauan Pemikiran Azyumardi Azra)

Kaila Saparina^{1✉}, Iswantir M²

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: kailasaparina799@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Artikel ini membahas karya Azyumardi Azra dengan judul "Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi" akar peralihan pendidikan Islam di Indonesia ini sangat penting, karena telah menyajikan aspek intelektual yang mengetengahkan bentuk gagasan dan ajakan perubahan pendidikan islam melalui Surau. Surau sebagai salah satu pusat pendidikan islam di Minangkabau. Pertanyaan yang dijawab dalam artikel ini adalah (1) Bagaimana konsep pendidikan islam tradisional menurut Azyumardi Azra; (2) Bagaimana bentuk transisi pendidikan islam menurut Azyumardi Azra; (3) Bagaimana modernisasi komponen pendidikan islam tentang tujuan, kurikulum, lembaga pendidikan maupun sistem manajemen lembaga pendidikan islam itu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah teks-teks yang berkaitan dengan pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam. Data ditelaah menggunakan analisis isi (content analysis) dengan berusaha menggali maksud tokoh seputar pendidikan islam tradisional dalam transisi dan modernisasi. Kesimpulan dari pembahasan ini (1) Azyumardi Azra memandang konsep pendidikan islam tradisional menggunakan metode halaqah; (2) Bentuk transisi pendidikan islam tradisional beralih ke bentuk pendidikan sekuler; (3) Azyumardi Azra memandang modernisasi komponen pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan, kurikulum, lembaga pendidikan dan sistem pembaga pendidikan islam. Modernisasi tujuan yaitu mengubah paradigma pendidikan yang hanya mengarah pada akhirat semata juga mementingkan kehidupan dunia; Modernisasi kurikulum dilakukan dengan mengembangkan ilmu-ilmu humaniora dengan ciri khas Islam dan memasukkan iptek dalam struktur kurikulum pendidikan islam; Modernisasi lembaga dilakukan dengan memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan islam. Modernisasi sistem lembaga pendidikan islam dengan mengintegrasikan manajemen moderen dan kultur Masyarakat sekitar.

Kata Kunci: *Azyumardi Azra, Transisi, Pendidikan Islam*

Abstrack

This article discusses Azyumardi Azra's work with the title "Surau: Traditional Islamic Education in Transition and Modernization". The roots of the transition to Islamic education in Indonesia are very important, because they have presented intellectual aspects that highlight the form of ideas and calls for change in Islamic education through Surau. Surau is one of the centers of Islamic education in Minangkabau. The questions answered in this article are (1) What is the concept of traditional Islamic education according to Azyumardi Azra; (2) What is the form of transition to Islamic education according to Azyumardi Azra; (3) How to modernize the components of Islamic education regarding objectives, curriculum, educational institutions and the management system of Islamic educational institutions. This research uses library research methods by examining texts related to Azyumardi Azra's thoughts on Islamic education. The data was analyzed using content analysis by trying to explore the intentions of figures regarding traditional Islamic education in transition and modernization. The conclusions from this discussion are (1) Azyumardi Azra views the concept of traditional Islamic education using the halaqah method; (2) The transitional form of traditional Islamic education is switching to a secular form of education; (3) Azyumardi Azra views the modernization of Islamic education components as related to objectives, curriculum, educational institutions and Islamic education delivery systems. The aim of modernization is to change the educational paradigm which only aims at the afterlife and also prioritizes worldly life; Curriculum modernization is carried out by developing humanities sciences with Islamic characteristics and including science and technology in the structure of the Islamic education curriculum; Modernization of institutions is carried out by improving Islamic education facilities and infrastructure. Modernization of the Islamic education institution system by integrating modern management and the culture of the surrounding community.

Keywords: Azyumardi Azra, Transition, Islamic Education

PENDAHULUAN

Azyumardi Azra (selanjutnya disebut Azra) merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Azra sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam, didasarkan pada pertimbangan, berupa gagasan, pemikiran, hasil karya serta sebagai praktisi dan pelaksana pendidikan. Pengakuan terhadap Azra sebagai tokoh pendidikan datang dari berbagai elemen masyarakat, lembaga dan kolega. Dilihat dari biografi Azra lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat, 4 Maret 1955. Sejak 1982, ia menjadi dosen IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan sejumlah Program Pascasarjana di Indonesia. Menjadi guru besar sejarah pada Fakultas Adab, sejak 1997; Pembantu Rektor I pada 1998; dan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, sejak 14 Oktober 1998. Pada masa kepemimpinannya, status IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, secara resmi berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, sejak 20 Mei 2002.

Selain itu, ia adalah Southeast Asia fellow pada Oxford Centre for Islamic Studies,

Oxford University (1994-1995); SEASREP Visiting Profesor pada Universiti Malaya dan University of Philippines, Diliman (1997), dan Internasional Distinguished Visiting Professor pada New York University, dan The Asia Center, Harvard University (2001). Dia juga menjadi External Examiner tesis MA dan disertasi PhD pada Universiti Malaya, Melbourne University, Leiden University, International Islamic University, Kuala Lumpur, dan Universitas Indonesia.

Pada 1999, ia menerbitkan dan meluncurkan enam buku: Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru; Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam (Logos Wacana Ilmu); Renaisans Islam Asia 'tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan-terpilih sebagai buku terbaik bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, Yayasan Buku Utama 1999; Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan (Remaja Rosdakarya); Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam (Paramadina); Islam Reformis: Dinamika Gerakan, Pembaharuan dan Intelektual (Rajawali Pers). Pada 2000, ia menerbitkan dan meluncurkan buku kumpulan wawancaranya di beberapa media massa nasional dan internasional, Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih (Mizan). Masih banyak lagi buku-buku terbitan Azra yang tidak dapan disebutkan satu persatu dalam artikel ini.

Kajian tentang Azra lebih banyak ditemukan pada penelitian tingkat Strata-1 dalam bentuk skripsi (Lukmanul Hakim, 2020), Kajian terhadap Azra dalam bentuk disertasi yang ditemukan hanya disertasi Iswantir, yang berjudul: Pemikiran Azyumardi Azra tentang Paradigma Keilmuan dan Kelembagaan serta Implikasinya terhadap Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasi Iswantir ini melihat dan menganalisis pemikiran Azra tentang paradigma keilmuan dan pengaruhnya terhadap Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bingkai keilmuan pendidikan Islam (Iswantir, 2017). Karya Azra dengan judul "Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi" menarik dikaji lebih dalam, karena telah menyajikan aspek intelektual yang mengetengahkan bentuk gagasan dan ajakan perubahan pendidikan islam melalui Surau. Pertanyaan yang dijawab dalam artikel ini adalah (1) Bagaimana konsep pendidikan islam tradisional menurut Azyumardi Azra; (2) Bagaimana bentuk transisi pendidikan islam menurut Azyumardi Azra; (3) Bagaimana modernisasi komponen pendidikan islam tentang tujuan, kurikulum dan lembaga pendidikan maupun pola atau sistem manajemen lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari tulisan-tulisan Azyumardi Azra dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan, baik itu berupa buku, majalah, artikel, makalah, hasil-hasil penelitian ataupun buletin yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis isi teks. Analisis isi teks dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi suatu teks. Sumber data primer penelitian ini adalah buku yang berkaitan ditulis oleh Azyumardi Azra seperti Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi. Sumber data sekunder penelitian ini adalah artikel yang berkaitan dengan pemikiran Azyumardi Azra tentang konsep pendidikan islam tradisional dan modernis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam Tradisional

Bentuk pendidikan islam tradisional yang diterapkan lembaga pendidikan islam klasik menggunakan metode pembelajaran halaqah. Dalam riwayat disebutkan, apabila Nabi Muhammad mengajarkan agama, sahabat-sahabat duduk melingkar mendengarkan ajaran Islam. Bentuk pendidikan islam pertama, dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad, serta dijadikan beberapa lembaga pendidikan islam klasik, maupun tradisional, sebagai metode pembelajaran.

Halaqah ialah salah satu istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pembelajaran Islam (tarbiyah Islamiyah). Istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan manhaj (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari Guru (kiyai/guru) yang mendapatkannya dari jamaah (siswa) yang menaungi halaqah tersebut. Di beberapa kalangan, halaqah disebut juga mentoring, ta'lim, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya. (jurnal Dr Ilham, slide 4)

Menurut Azra proses belajar mengajar di Surau menggunakan metode ceramah dan resitasi. Pembelajaran disampaikan secara lisan kepada murid-murid yang duduk membentuk lingkaran di depan syekh. Pelajaran pada umumnya disampaikan oleh syaikh sendiri. Materi pembelajaran halaqah dibagi sesuai dengan umur dan kemampuan siswanya. *Pertama* jamaah (siswa) umum, materi pembelajarannya ditentukan oleh jamaahnya (siswa) sendiri. Kedua orang siak, materi pelajaran sepenuhnya ditentukan

syaikh, disesuaikan dengan umur dan kemampuan masing-masing orang siak. Pelajaran yang diberikan pada tingkat dasar, antara lain; membaca Al-Quran dengan berbagai qira'atnya, ibadah, dasar-dasar ilmu tauhid, dan lainnya. Sedangkan untuk orang siak yang telah cukup dewasa diberikan pula pelajaran tasawuf dan tarekat. (Azra, hal 14)

Pelajaran pada umumnya disampaikan oleh syaikh sendiri. Tetapi, karena jumlah orang siak sudah demikian banyak, maka syaikh mengangkat beberapa guru tuo (guru senior) untuk membantunya. Para guru tuo ini selain memberikan penjelasan lebih rinci mengenai suatu materi pelajaran, ia juga bertugas mengawasi orang siak dalam menghafal pelajaran yang diterimanya. Metode pembelajaran yang digunakan syaikh atau guru-guru berpusat pada guru dan tidak dapat merangsang orang siak berpikir secara kritis dan analisis. Pelajaran diberikan kepada orang siak yang duduk di atas lantai dalam suatu lingkaran di sekitar syaikh atau guru yang membacakan pelajaran tertentu (Azra, hal).

Metode halaqah menjadi populer digunakan oleh para ulama di surau dan pondok pesantren di Indonesia sebagai metode pengajaran melalui kitab-kitab klasik kepada santri. Sebagai cara untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan ajaran islam. Seiring dengan perkembangan zaman, metode halaqah tidak saja digunakan pada pondok pesantren tetapi juga dapat digunakan pada sekolah-sekolah moderen (Azra, hal).

Jadi metode halaqah tidak saja digunakan pada surau, pondok pesantren tetapi juga dapat digunakan pada sekolah-sekolah moderen (sekolah yang bersifat klasikal yaitu Madrasah Ibtidaiyah-Aliyah, Sekolah Dasar-Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Dasar-Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu sekarang ini). Konsep pendidikan islam yang ditawarkan Azra yaitu konsep kurikulum yang mampu mengintegrasikan antara ilmu agama islam dengan ilmu umum. Konsep pendidikan islam yang modernis namun tidak meninggalkan cangkangnya yang tradisional.

Bentuk Transisi Pendidikan Islam

Pada tahap ini, terjadi perubahan yang tidak begitu signifikan. Pendidikan sekolah nagari mengikuti pendidikan tradisional seperti yang terdapat di surau. Para murid sekolah nagari hanya harus menggantikan bahasa Arab dengan bahasa Melayu, dan karena bahasa Melayu ditulis dalam huruf Arab, transisi ini tidak begitu besar (Azra, 1999).

Mereka juga dapat melihat bahwa "alumni" sekolah sekuler mempunyai akses yang lebih besar ke dalam pekerjaan yang telah diciptakan pemerintah kolonial Belanda. Dengan demikian, ketertarikan pada pendidikan sekuler yang secara perlahan-lahan bertambah setelah reorganisasi sekolah-sekolah Belanda pada 1870-an, memperoleh daya dorong baru

berbarengan dengan meningkatnya urbanisasi (Azra, 1999).

Jadi, fungsi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mulai terabaikan, terutama oleh keluarga di pusat-pusat kota. Surau bagi mereka adalah tempat bagi anak-anak sekadar untuk belajar agama tingkat dasar dan rumah ibadah, bukan tempat menempa masa depan mereka dengan menuntut ilmu-ilmu agama. Berbeda dengan isi pidato Nurus Shalihin dalam penutup pidato beliau yaitu: "Menuju Surau: Jalan Kembali Menjemput Ispirasi". Dari tema ini beliau memberikan tiga pesan berkaitan Pendidikan Islam melalui Lembaga Pendidikan surau (Nurus Shalihin, 2023) yaitu:

Pertama, semesta (alam dan makhluk) tercipta atas prinsip keseimbangan (QS Al Mulk: 3), dan Pencipta mencipta segala ciptaannya melalui pola keberimbangan (QS; Al Infitar: 7). Kadang dalam hiruk-pikuk kehidupan, kita sering tersesat dalam mencari arah masa depan. Walaupun demikian, satu hal yang selalu menjadi panduan kita adalah spiritualitas. Ini tak sekadar soal ibadah atau ritual, tetapi juga kesadaran mendalam tentang menjaga keseimbangan dalam segala hal. Melalui spiritualitas, manusia memperoleh energi dan kesadaran kosmik tentang pentingnya membangun relasi yang seimbang antara berbagai elemen kehidupan; tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara unsur dan dimensi kehidupan.

Kedua, di samping sains, spiritualitas memegang peran penting dalam membentuk masa depan peradaban. Ada lima alasan yang menjadikan spiritualitas sebagai penyangga yang vital dalam evolusi peradaban kita. Untuk memahami pentingnya hal ini, kita bisa merujuk pada studi Robbins dan Judge (Robbins, 2013 dalam pidato Nurus Shalihin, 2023). *Ketiga*, pemilik masa depan adalah anak-anak milenial, dan tugas kita adalah memberi mereka ruang untuk mengeksplorasi, mengolah, dan membangun masa depan mereka. Sebagai contoh, surau dalam tradisi Minangkabau adalah laboratorium spiritualitas, di mana anak-anak muda belajar, menggali, mengalami, dan mencari kearifan untuk merumuskan masa depan mereka. Dengan demikian, surau memainkan peran sosial, budaya, dan agama dalam pengembangan pengetahuan dan spiritualitas.

Surau, dalam konteks ini, melampaui makna fisiknya dan menjadi konsep sosial, agama, dan budaya yang menggabungkan nilai-nilai penting dalam kehidupan. Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Ghazali (1975), spiritualitas adalah jalan untuk mencapai kesempurnaan, harmoni dalam hubungan sosial, dan keseimbangan antara nilai-nilai pribadi dan profesional. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya spiritualitas dalam menghadapi tekanan kehidupan yang cepat berubah, mencari makna sejati di balik pekerjaan, dan mengejar kebahagiaan yang sesungguhnya menunjukkan bahwa

spiritualitas adalah pondasi yang kuat untuk masa depan peradaban.

Pada zaman dahulu di Minangkabau, surau bukan hanya sekadar sebuah bangunan atau tempat ibadah semata. Surau memiliki peran yang lebih jauh di dalam kehidupan masyarakatnya. Surau adalah jantung dari konsep sosial yang memengaruhi banyak aspek dalam kehidupan sehari-hari. Surau sebagai konsep sosial merujuk pada fungsi utilitas surau sebagai ruang pertukaran sosial. Ia menjadi pusat kegiatan sosial masyarakat. Dalam surau, masyarakat berkumpul untuk berdiskusi tentang berbagai masalah sosial yang mereka hadapi, mencari solusi bersama. Ini adalah tempat di mana pertukaran pengetahuan terjadi. Surau adalah tempat di mana ilmu pengetahuan berkembang. Khususnya dalam konteks pengetahuan agama, surau adalah tempat yang sangat penting. Anak-anak menghormati "ulama surau" dengan sebutan "buya" dan "inyiak". Mereka datang ke surau untuk bertanya "kaji" dan mencari pemahaman lebih dalam tentang agama. Dalam proses ini, "ulama surau" atau "inyiak surau" menjadi sumber otoritatif ilmu dan kaji Islam (Nurus Shalihin, 2023).

Namun, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengaji pengetahuan agama. Surau juga memiliki peran penting dalam melestarikan budaya Minangkabau. Nilai-nilai budaya dan seni Minangkabau dijaga dan diwariskan di surau. Di sinilah ilmu batin dan silek diajarkan, biasanya oleh "inyiak surau" atau "ulama surau" yang memahami kompetensi kultural yang unik dan otentik dari Minangkabau. Sebagai ruang budaya, surau juga menjadi tempat di mana spiritualitas diasah dan dipertajam. Berbagai tradisi sufisme Islam, seperti tarekat, dikembangkan di surau. Inilah yang membuat surau menjadi institusi penting dalam mengasah spiritualitas orang Minangkabau (Nurus Shalihin, 2023).

Modernisasi Pendidikan Islam

Modernisasi Pendidikan Islam menurut Azra terjadi di Surau Minangkabau Ketika Kaum Muda semakin ekspansif dalam menerapkan gagasan-gagasannya. Mereka mulai mendirikan sekolah-sekolah agama yang telah dimodernisasi, baik tujuan, kurikulum, Lembaga maupun sistemnya.

1. Tujuan

Azyumardi Azra dalam menetapkan tujuan akhir dari pendidikan islam hampir tidak berbeda dengan tokoh pendidikan lainnya yaitu menjadi hamba Allah SWT yang bertakwa. Misalnya menetapkan tujuan Pendidikan islam mengacu pada QS Ali Imran ayat: 102 yaitu: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran, 3: 102)

Tujuan hidup muslim sebagaimana dijelaskan ayat-ayat al-Qur'an di atas, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam, yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertakwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian dari perwujudan pengabdian kepada Allah Swt. Hal ini mendasari bahwa tujuan umum pendidikan Islam bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam.

Selain tujuan umum, terdapat pula tujuan spesifik (khusus) pendidikan Islam. Tujuan-tujuan khusus itu berupa penguasaan peserta didik (siswa) terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan sistem evaluasi. Pengajaran bukan lagi berlangsung di surau, tetapi sudah di kelas. Metode pengajarannya bukan lagi halaqah tetapi klasikal dengan tingkatan-tingkatan kelas. Pembaharuan seperti ini dilakukan agar guru-guru agama dan kaum ulama dibekali dengan ilmu dan alat untuk menghadapi tantangan zaman. Karenanya, ilmu pengetahuan umum dan bahasa Barat (Belanda dan Inggris) dimasukkan ke dalam kurikulum.

2. Kurikulum

Menanggapi perubahan kurikulum Azra menuliskan gagasannya di buku ini, sistem lembaga pendidikan surau sejak pertengahan dekade abad ke-20-an modernisasi pendidikan agama berlangsung demikian intens. Standarisasi sistem sekolah, pembakuan kurikulum, metode pengajaran (dengan mengambil sekolah pemerintahan sebagai model), penerbitan buku-buku teks (karangan tokoh-tokoh Kaum Muda sendiri) menandai era baru pendidikan agama di Minangkabau. Modernisasi pendidikan agama mewakili kecenderungan /sekularisasi di dalam sistem Pendidikan, karena subject-matter umum (sekular) terus menerus melebar dalam komposisi kurikulum. Mata pelajaran agama dan membaca Al-Quran wajib diajarkan di sekolah umum. Kecenderungan sekularisasi yang di kembangkan dengan memasukkan banyak sekali mata Pelajaran umum "sekuler" di madrasah.

Modernisasi pendidikan Islam ini, bagaimana pun tidak lantas berarti lenyapnya peran surau dan sekolah-sekolah agama "Tradisional" yang semata-mata mengajarkan ilmu agama. Mata pelajaran tradisional, seperti fiqh dan tafsir Al-Quran, merupakan materi pelajaran utama.

3. Lembaga

Surau disebut sebagai suatu lembaga pendidikan Islam semacam pesantren, itu tidak lain disebabkan terdapatnya beberapa karakteristiknya yang sama atau mirip dengan pesantren. lembaga pendidikan baru keagamaan didirikan organisasi setempat, bukan individu. Diperkenalkannya sistem organisasi moderen dalam mengatur pendidikan agama membuat sekolah baru keagamaan mampu lebih bertahan lama daripada surau yang sangat tergantung pada pengetahuan atau kharisma personal. Perkembangan ekonomi dan modernisasi dalam masyarakat mengakibatkan menjadi proses "sekularisasi" lembaga-lembaga pendidikan Islam Kaum Muda. Sebagian besar kemudian berubah menjadi sekolah umum dengan kurikulum umum yang paling dominan, dan sebagian lagi berusaha mempertahankan identitasnya sebagai sekolah Islam dengan menempatkan cukup banyak mata pelajaran keislaman di dalam kurikulumnya. Keuntungan sistem sekolah modern diakui kepemimpinan surau secara umum, ketika beberapa di antara mereka mengubah suraunya menjadi madrasah yang terorganisasi atau mendirikan semacam sekolah agama.

4. Sistem

Pembaharuan sistem pendidikan agama, ditambah perubahan-perubahan ekonomi yang dilancarkan pemerintah kolonial, juga mengubah watak dasar orang siak dan surau. Orang siak yang pada masa kejayaan surau belajar agama dari satu surau ke surau lain dengan biaya yang diperoleh dari sedekah umat, kini terpaksa menjadi murid madrasah modern atas biaya keluarganya. Perubahan ini berarti pecahnya integrasi orang siak/surau dengan masyarakat, karena sebelumnya terjalin hubungan saling membutuhkan antara keduanya. Orang siak membutuhkan bantuan biaya masyarakat, sementara yang terakhir ini memerlukan orang siak untuk mengajarkan agama, menjalankan upacara-upacara keagamaan di nagari, dan kembali ke kampungnya untuk menjadi guru agama setelah menyelesaikan pelajarannya di surau.

SIMPULAN

Di dalam buku tersebut, Azyumardi Azra sangat banyak menampilkan data-data yang lebih rinci mengenai Pendidikan Islam di Indonesia. Pembahasan beliau sendiri tentang lembaga-lembaga Islam di Indonesia dilakukan per wilayah, seperti di Sumatera beliau lebih memfokuskan pembahasan pada surau yang ada di Minangkabau dan di Jawa pembahasan lebih difokuskan pada lembaga pendidikan pesantrennya. Paradigma dan gagasan terhadap pemikiran Azra dalam buku ini tentang Pendidikan Islam

tradisional dan modernisasinya antara lain:

Pertama, Pendidikan Islam Tradisional Menurut Azyumardi Azra adalah pengajaran Pendidikan Islam dengan menggunakan metode halaqah salah satunya. Metode halaqah tidak saja digunakan pada surau, pondok pesantren tetapi juga dapat digunakan pada sekolah-sekolah moderen (sekolah yang bersifat klasikal yaitu Madrasah Ibtidaiyah-Aliyah, Sekolah Dasar-Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Dasar-Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu sekarang ini). Konsep pendidikan Islam yang ditawarkan Azra yaitu konsep kurikulum yang mampu mengintegrasikan antara ilmu agama Islam dengan ilmu umum. Konsep pendidikan Islam yang modernis namun tidak meninggalkan cangkangnya yang tradisional.

Kedua, Terlepas dari berbagai kelemahannya, eksistensi surau telah mampu menghasilkan sejumlah ulama Minangkabau yang memiliki rasa komitmen terhadap Islam dan menumbuhkan rasa nasionalisme umat Islam. Hal ini dapat terlihat dari sikap "keras" mereka, baik terhadap kaum adat yang mempraktikkan Islam sinkretis maupun intervensi Kolonial Belanda. *Ketiga*, Modernisasi komponen Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra a. Modernisasi tujuan pendidikan Islam Modernisasi tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah dengan mengubah paradigma pendidikan yang hanya mengarah kepada hal-hal akhirat semata, untuk kemudian juga mementingkan kehidupan dunia. Sedangkan modernisasi tujuan pendidikan Islam secara khusus adalah tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan, tetapi lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis. b. Modernisasi kurikulum pendidikan Islam Modernisasi kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah memasukkan topik-topik beragam, berbobot dan menarik dalam kurikulum pendidikan Islam dengan mengembangkan Islamic Studies untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan umat Islam, mengembangkan ilmu-ilmu humaniora dengan ciri khas Islam, serta memasukkan iptek dalam struktur kurikulum pendidikan Islam c. Modernisasi lembaga pendidikan Islam Modernisasi lembaga pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah memperbaiki sarana dan prasarana lembaga pendidikan Islam dengan memadukan manajemen modern dengan kultur masyarakat. Aspek-aspek ilmu pengetahuan modern dalam memperbaiki kelembagaan pendidikan Islam harus diadopsi untuk memperbaiki sistem kelembagaan pendidikan Islam yang tertinggal. Di samping itu, kondisi sosial masyarakat harus diperhatikan untuk memudahkan kontekstualisasi ilmu pengetahuan dengan kehidupan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1999. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Egi Firmawati, "pemikiran Azyumardi Azra tentang Pemberdayaan Surau" (STAIN Bukittinggi, 2005).
- Iswantir, "Pemikiran Azyumardi Azra tentang Paradigma Keilmuan dan Kelembagaan serta Implikasinya terhadap Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta" (IAIN Imam Bonjol Padang, 2017).
- Luknanul Hakim, "Analisis Histografis Terhadap Pemikiran Azyumardi Azra Dalam "Jaringan Ulama" Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 18, No. 2, 2020: 517 – 546
- Mira Marisa, "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0" Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora vol 5 no 1 (2021): 69
- Muhammad Irsan Barus. "Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra". Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat, Vol 2 no 1, 2017
- Muhammad Kholil, "Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azra," Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman 4, no. 1 (2017): 104–23., coba lihat juga Abid Muh. Nur, "Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azra" UIN Malang, 2011.
- Nata, Abuddin. 2005. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nurus Shalihin, 2023. Demistifikasi Surau: Jalan Pulang Bagi Masa Depan Spiritualitas. Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi, Universitas Negeri Imam Bonjol: Padang
- Ulfi Maslakhah, "Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (telaah Pemikiran Azyumardi Azra)," (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).
- Zulul Muthomimah, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra," (UMM Malang, 2007).